

PERANAN ETNIS ARAB MELAYU DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA

Alamsyahbani
alamhp2018@gmail.com
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

Religious moderation is a religious attitude that is not extreme, balanced, and open to differences. In the pluralistic society of Jambi City, moderation values play an important role in maintaining social harmony. This study aims to analyze the role of the Arab-Malay ethnicity in strengthening religious moderation in Jambi City. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach. Data were collected through observation and interviews with Arab-Malay community leaders. The results showed that the Arab-Malay ethnicity plays an active role through religious, educational, social activities, and interfaith dialog. The example of daily behavior is the main means in spreading the value of moderation to fellow religious communities. This finding confirms that the role of the Arab-Malay community is very important in building social harmony and stability in Jambi City.

Keyword: *Ethnic Arab Malays, Religious harmony, Religious moderation*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang tidak ekstrem, seimbang, dan terbuka terhadap perbedaan. Di tengah masyarakat Kota Jambi yang plural, nilai-nilai moderasi berperan penting dalam menjaga harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etnis Arab-Melayu dalam memperkuat moderasi beragama di Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat Arab-Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Arab-Melayu berperan aktif melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, serta dialog lintas agama. Teladan perilaku sehari-hari menjadi



sarana utama dalam menyebarkan nilai moderasi kepada sesama umat beragama. Temuan ini menegaskan bahwa peran komunitas Arab-Melayu sangat penting dalam membangun harmoni dan stabilitas sosial di Kota Jambi

Kata kunci: *Etnis Arab Melayu, Kerukunan umat beragama, Moderasi beragama*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, etnis, agama, dan ras yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas sekaligus kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Namun demikian, keberagaman tersebut juga menyimpan potensi munculnya gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan bijak. Dalam konteks ini, penting bagi setiap elemen masyarakat untuk menumbuhkan sikap moderat dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menempatkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan beragama serta dalam relasi antarumat beragama. Dengan mengedepankan sikap moderat, masyarakat diharapkan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan bersama-sama menjaga integrasi nasional. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis yang harus diterapkan secara konsisten dalam berbagai sektor kehidupan, baik melalui pendidikan, kebijakan publik, maupun praktik kehidupan sehari-hari.

Kota Jambi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mencerminkan realitas kebhinekaan bangsa, dengan kekayaan budaya dan etnis yang hidup berdampingan secara harmonis. Di antara komunitas yang turut membentuk dinamika sosial dan budaya di kota ini adalah komunitas Arab Melayu, yang telah lama menetap dan berintegrasi dalam masyarakat setempat. Kehadiran komunitas Arab Melayu tidak hanya memperkaya keragaman etnokultural, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan ekonomi, sosial, hingga perkembangan keagamaan. Interaksi yang terjalin antara komunitas Arab Melayu dengan kelompok etnis lainnya menunjukkan adanya kohesi sosial yang kuat, sekaligus mencerminkan keberhasilan masyarakat Kota Jambi dalam membangun harmoni antarbudaya. Oleh karena itu, keberadaan

komunitas ini perlu dipahami sebagai bagian integral dari identitas kebudayaan lokal yang turut memperkuat jalinan sosial dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

Komunitas Arab Melayu merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang secara turun-temurun di kawasan Seberang Kota Jambi, wilayah yang secara historis menjadi pusat pertumbuhan budaya dan interaksi antar etnis (Kusuma & Aman, 2021). Sebagian besar penduduk di wilayah ini merupakan keturunan Arab yang berasimilasi dengan masyarakat Melayu melalui ikatan pernikahan antarbudaya (Sucialinda, 2019). Proses migrasi dan mobilitas para pedagang Arab ke wilayah tersebut pada masa lampau menjadi awal dari terjadinya kontak sosial yang intensif. Hubungan yang terus terjalin antara pendatang Arab dan penduduk lokal tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga meluas pada ranah budaya dan keagamaan. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan ini kemudian melahirkan suatu identitas budaya baru yang khas, yaitu budaya keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi.

Penamaan "Arab Melayu" merujuk pada dua unsur utama yang membentuk identitas budaya tersebut, yakni unsur Arab dari para pendatang dan unsur Melayu dari masyarakat lokal yang menjadi mitra dalam proses akulturasi. Budaya Arab Melayu ini kini menjadi bagian penting dari kekayaan budaya lokal serta menjadi cerminan keberhasilan integrasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman etnis di Kota Jambi (Zulgafrin, 2023).

Kedatangan etnis Arab Melayu ke Kota Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dorongan kuat untuk bermigrasi dengan tujuan utama berdagang serta menyebarkan ajaran Islam. Motivasi religius yang melekat pada komunitas ini menjadikan aktivitas migrasi tidak sekadar bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi dakwah yang signifikan. Dalam perjalannya, interaksi antara pendatang Arab dan masyarakat lokal terjadi secara intensif, terutama melalui jalur perkawinan antarbudaya. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat proses asimilasi sosial dan budaya, tetapi juga melahirkan generasi keturunan yang memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di wilayah Seberang Kota Jambi dan sekitarnya (Sucialinda, 2019). Dengan demikian, migrasi etnis Arab Melayu ke Jambi bukan hanya mencerminkan mobilitas fisik semata, melainkan juga merupakan bagian dari dinamika penyebaran agama dan pembentukan identitas kultural yang khas di kawasan tersebut.

Letak geografis Jambi yang strategis sebagai jalur perdagangan antarwilayah, terutama pada masa lalu, menjadikan daerah ini sebagai titik temu bagi berbagai kelompok etnis dari luar, seperti Arab, India, dan Tionghoa. Kedatangan para pendatang tersebut membawa serta kebudayaan dan sistem nilai masing-masing yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat pribumi setempat. Seiring waktu, interaksi yang berlangsung secara intensif mendorong terjadinya proses pembauran sosial dan budaya antar kelompok etnis. Di antara berbagai etnis pendatang tersebut, etnis Arab menunjukkan tingkat adaptasi dan integrasi yang tinggi, serta telah menetap selama berabad-abad di wilayah ini. Etnis Arab tidak hanya mampu membaur dalam struktur sosial masyarakat lokal, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam bidang perdagangan, keagamaan, dan pembentukan identitas budaya masyarakat Jambi secara lebih luas.

Etnis Arab yang menetap di Kota Jambi diketahui berasal dari berbagai wilayah, seperti Hadramaut (Yaman), India, dan Persia. Mereka merupakan bagian dari diaspora Arab yang kemudian berbaur dengan masyarakat lokal melalui proses asimilasi sosial dan budaya. Salah satu bentuk integrasi yang paling menonjol adalah melalui pernikahan dengan kalangan bangsawan lokal, termasuk keluarga kerajaan Jambi. Pernikahan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara komunitas Arab dan pribumi, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya keturunan campuran yang memiliki posisi strategis dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, keberadaan etnis Arab di Jambi tidak dapat dilepaskan dari kontribusinya dalam memperkaya dinamika sosial budaya serta dalam membentuk identitas lokal yang bercorak Arab-Melayu.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Kota Jambi merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh beragam suku, agama, dan ras. Keberagaman ini menuntut adanya upaya kolektif dalam membangun harmoni sosial dan menjaga persatuan di tengah perbedaan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk merawat keberagaman tersebut adalah melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengkaji peran strategis yang dimainkan oleh etnis Arab Melayu Jambi dalam mendukung penyebaran dan penguatan paham moderasi beragama. Peran tersebut dinilai penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera, sekaligus memperkuat integrasi sosial di tengah pluralitas yang ada di Kota Jambi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi dan praktik nilai-nilai moderasi beragama dalam komunitas etnis Arab Melayu di Kota Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan seorang tokoh kunci yang memiliki peran sentral dalam penyebaran dan penguatan paham moderasi beragama di wilayah tersebut. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

III. PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi beragama

Istilah "moderasi" merupakan kata serapan dari bahasa Latin, yaitu "*moderatio*", yang memiliki arti "sedang", yang berarti berada pada posisi yang seimbang, tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Dalam konteks agama, moderasi sering kali dipahami dengan menggunakan istilah bahasa Arab "*wasat*" atau "*wasatiyah*", yang menggambarkan suatu prinsip keseimbangan dan keadilan dalam praktik beragama. Pelaku dari prinsip ini disebut sebagai "*wasit*", yang dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, antara lain sebagai penengah, pelantara, atau pelera (Fauzi, 2018).

Kata "moderasi" dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai "*al-wasathiyyah*", yang berasal dari kata "*wasath*". Al-Asfahaniy dalam karyanya mendefinisikan "*wasathan*" sebagai "*sawa'un*", yang berarti posisi tengah antara dua ekstrem atau batas, yang mencerminkan prinsip keadilan, keseimbangan, atau keadaan yang wajar dan tidak berlebihan. Selain itu, "*wasathan*" juga mengandung makna penting terkait dengan penghindaran sikap yang kaku atau tanpa kompromi, serta upaya untuk tetap berada dalam batas-batas kebenaran agama tanpa terjebak pada pandangan yang menyimpang atau ekstrem (Fahri & Zainuri, 2019).

Dalam bahasa Inggris, istilah "moderasi" sering kali digunakan untuk menggambarkan konsep seperti "*average*" (rata-rata), "*core*" (inti), "*standard*" (standar), atau "*non-aligned*" (tidak berpihak). Secara umum, istilah moderat merujuk pada pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam berbagai aspek

kehidupan, baik dalam hal keyakinan, akhlak, maupun perilaku, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks masyarakat (Saifuddin, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, moderasi didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem. Oleh karena itu, seorang yang moderat dapat dipahami sebagai individu yang cenderung menghindari perilaku keras dan ekstrim, serta selalu berusaha untuk bersikap seimbang, adil, dan dalam batas yang wajar (Abidin, 2021).

Sementara itu, moderasi beragama, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah sikap seseorang dalam beragama yang menekankan pada praktik yang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Mereka yang mempraktikkan sikap ini disebut sebagai individu yang moderat (Akbar, Fasha, & Abdullah, 2024).

Berdasarkan berbagai definisi yang ada terkait moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap, pandangan, dan praktik dalam beragama yang mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, serta menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam aspek keyakinan maupun tindakan. Prinsip dasar dari moderasi beragama menekankan pentingnya sikap yang seimbang dan tidak berlebihan, serta menghargai keragaman, baik dalam interpretasi ajaran agama maupun dalam hubungan sosial dengan umat beragama lainnya.

Moderasi beragama ini tidak hanya memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama, tetapi juga telah diterapkan oleh para ulama dan orang-orang shalih sepanjang sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, konsep ini memiliki landasan normatif yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama yang harmonis dan penuh toleransi. Selanjutnya, akan dibahas sejumlah dalil yang mendasari sembilan nilai utama dalam moderasi beragama, yang menjadi acuan normatif bagi masyarakat Muslim dalam mengamalkan prinsip moderasi tersebut, sembilan nilai-nilai tersebut antara lain (Aziz & Anam, 2021):

1) *At-Tawassuth* (توسط)

Berasal dari kata "*wassatha*", secara bahasa berarti posisi di tengah atau keseimbangan antara dua ujung yang ukurannya sebanding. Secara terminologis, *at-tawassuth* merujuk pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan pola pikir dan praktik yang moderat, tidak berlebihan dalam satu hal atau kekurangan dalam hal

lainnya. *At-tawassuth* berfungsi sebagai prinsip yang menekankan keseimbangan antara dua ekstrem, yakni berlebihan *al-ifrat* (الإفراط) dan *al-ghuluw* (الغلو) dan kekurangan *at-tafrit* (التفريط) dan *al-jafa'* (الجفاء'). Dengan kata lain, tawassuth adalah posisi yang seimbang di antara sikap berlebihan dan kekurangan.

Nilai *tawassuth* ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar yang menggerakkan dan mempengaruhi delapan nilai moderasi beragama lainnya. Prinsip *tawassuth*, dengan menekankan sikap pertengahan dalam segala aspek kehidupan, memberikan dampak positif baik dalam pemikiran maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan *tawassuth*, seseorang dapat menciptakan sikap dan perilaku yang moderat, tidak terjerumus dalam ekstremisme baik di sisi kiri maupun kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, *tawassuth* juga membantu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, mempertemukan ibadah individual dan sosial, serta mengharmoniskan antara doktrin agama dan pengetahuan. Karena posisinya yang sangat sentral, nilai *tawassuth* seringkali tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama lainnya, baik dalam aspek pemikiran, sifat, maupun perilaku.

2) *I'tidal* – (اعتدال) Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional

Konsep *i'tidal* (اعتدال) dalam ajaran Islam merujuk pada sikap tegak lurus dan proporsional dalam berpikir maupun bertindak. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, Islam mengajarkan pentingnya mewujudkan kasih sayang dan memperkuat tali persaudaraan antarumat manusia. Dalam konteks ini, Islam menegaskan kewajiban untuk berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, hukum, maupun spiritual.

Secara terminologis, *i'tidal* berarti menempatkan sesuatu secara tepat dan proporsional, yaitu memberikan hak kepada yang berhak, menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawab, serta bertindak berdasarkan prinsip keadilan dan profesionalitas. *I'tidal* juga mencerminkan sikap jujur, konsisten, serta teguh dalam menjunjung prinsip kebenaran, tanpa terpengaruh oleh tekanan, kondisi, atau kepentingan tertentu. Nilai ini menuntut umat Islam untuk menegakkan keadilan dalam situasi apapun dan terhadap siapapun, dengan mempertimbangkan kemaslahatan yang lebih luas sebagai landasan pengambilan keputusan. Dengan demikian, *i'tidal* menjadi salah satu pilar utama dalam praktik moderasi beragama karena menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, berkeadilan, dan beradab.

3) *Tasamuh* – (تسامح) Toleransi

Tasamuh atau sikap toleransi, merupakan nilai penting dalam ajaran Islam yang mencerminkan kesadaran terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama, suku, ras, kelompok sosial, maupun pandangan hidup lainnya. Tasamuh bukan sekadar menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga memberi ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya, mengekspresikan pandangannya, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, meskipun pandangan tersebut berbeda dari apa yang diyakini secara pribadi.

Dalam praktiknya, tasamuh ditandai dengan keterbukaan hati, kelapangan dada, kesukarelaan, dan kelembutan sikap dalam menghadapi perbedaan. Toleransi tidak hanya mendorong sikap saling menghormati, tetapi juga mengajarkan untuk memandang pihak lain yang berbeda sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Dengan demikian, tasamuh mengandung unsur moderasi, keadilan, dan keberpihakan pada kepentingan bersama yang inklusif, bukan semata-mata kepentingan kelompok tertentu. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

4) *Asy-Syura* – (الشورى) Musyawarah

Asy-Syura atau musyawarah merupakan proses kolektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan melalui pertemuan dan pertukaran gagasan guna mencari solusi terbaik atas suatu persoalan. Dalam perspektif Islam, musyawarah tidak hanya bertujuan menyatukan pandangan, tetapi juga mencerminkan semangat demokratis yang menghargai partisipasi setiap individu dalam mencapai kesepakatan yang berpihak pada kemaslahatan umum. Meskipun hasil musyawarah sering kali diputuskan berdasarkan suara mayoritas, kebenaran dalam konteks ini bukanlah sekadar kuantitas suara, melainkan kualitas argumentasi yang dilandasi oleh nalar, nilai moral, serta rujukan normatif dari ajaran agama dan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, kesetaraan, dan kebinekaan.

5) *Al-Ishlah* – (الإصلاح) Perbaikan

Al-Ishlah merupakan nilai yang menekankan pentingnya melakukan perubahan dan pembaruan yang bersifat konstruktif dan reformatif demi mencapai kondisi sosial yang lebih baik. Prinsip ini berakar pada semangat untuk memperbaiki keadaan

dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur dari tradisi yang baik, sembari terbuka terhadap inovasi yang relevan dan lebih maslahat. Hal ini sejalan dengan kaidah fikih *al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang berarti memelihara nilai lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Secara terminologis, *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang bertujuan meluruskan penyimpangan, mengembalikan fungsi yang sebenarnya, serta membawa masyarakat keluar dari kondisi stagnan atau destruktif menuju tatanan yang lebih adil, tercerahkan, dan harmonis.

6) *Al-Qudwah* (القوّة) – Keteladanan dan Kepeloporan

Al-Qudwah merujuk pada sikap memberikan keteladanan atau menjadi panutan yang mampu menginspirasi perilaku positif dalam kehidupan sosial. Keteladanan ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi menuntut inisiatif dan kepeloporan dalam membangun nilai-nilai luhur seperti keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan. Dalam konteks moderasi beragama, individu atau kelompok yang moderat adalah mereka yang mampu tampil sebagai pelopor dalam menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama yang adil dan inklusif, serta mengarahkan umat kepada kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

7) *Al-Muwathanah* (المواطنة) – Cinta Tanah Air

Al-Muwathanah merupakan konsep kewarganegaraan yang mencakup kesadaran dan penerimaan terhadap realitas negara-bangsa (*nation-state*) sebagai entitas politik dan sosial yang sah. Nilai ini menekankan pentingnya rasa cinta tanah air sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kebangsaan. Dalam konteks moderasi beragama, *al-Muwathanah* mengajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik yang menghormati hukum, menjaga persatuan, serta aktif dalam membangun masyarakat adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

8) *Al-La ‘Unf* (اللَا عَنْف) – Anti Kekerasan

Al-La ‘Unf merupakan prinsip penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun ideologis. Dalam perspektif moderasi beragama, kekerasan dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran agama yang hakiki. Ekstremisme seringkali muncul sebagai ideologi eksklusif yang menolak perbedaan

dan berusaha memaksakan kehendak melalui cara-cara destruktif yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai anti kekerasan menegaskan pentingnya menyelesaikan perbedaan melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan yang berlandaskan kasih sayang.

9) *I'tiraf al-'Urf* (اعتراف بالعرف) – Ramah terhadap Budaya

I'tiraf al-'Urf atau pengakuan terhadap budaya, merupakan nilai dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya penerimaan dan penghormatan terhadap kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat. Budaya dipahami sebagai hasil dari olah pikir, rasa, dan karsa manusia dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Dalam pandangan Islam, budaya bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan harus ditempatkan secara proporsional sebagai ekspresi cipta manusia yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam.

Islam mengakui kemampuan manusia untuk mencipta dan mengembangkan budaya melalui akal dan pengalaman hidup, dan agama berfungsi sebagai pedoman normatif untuk mengarahkan kebudayaan tersebut agar bernilai maslahat, beradab, dan membawa kemajuan. Dengan demikian, nilai *i'tiraf al-'urf* mencerminkan kesadaran bahwa Islam dan budaya dapat berjalan berdampingan secara sinergis, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Penghargaan terhadap budaya lokal juga menjadi wujud nyata dari sikap inklusif dan adaptif dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural.

B. Peranan Etnis Arab Melayu dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Kota Jambi

Etnis Arab-Melayu di Seberang Kota Jambi merupakan etnis hasil asimilasi antara keturunan Arab, khususnya dari wilayah Hadramaut di Jazirah Arab, dengan penduduk pribumi Melayu melalui ikatan pernikahan. Etnis ini terdiri dari berbagai marga atau suku seperti Al Baraghah, Al Jufri, Al Idrus, Al Habsyi, Al Kaf, Al Haddad Joban, Basyir, dan Atik. Meski telah berbaur secara sosial dan budaya dengan masyarakat lokal, kelompok etnis ini tetap mempertahankan nilai-nilai kultural yang khas, termasuk kecenderungan untuk melangsungkan pernikahan dalam lingkup kelompok suku yang sama sebagai bentuk pelestarian identitas kultural mereka (Kusuma & Aman, 2021).

Etnis Arab-Melayu di Seberang Kota Jambi secara sosial terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu kelompok Sayyid dan non-Sayyid. Dalam struktur sosial masyarakat ini, kelompok Sayyid menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok non-Sayyid maupun masyarakat pribumi. Status ini berkaitan dengan garis keturunan mereka yang diyakini bersambung langsung kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga memperoleh penghormatan khusus dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hingga saat ini, kelompok Sayyid yang masih dikenal di kawasan tersebut adalah keturunan dari Habib Husin Baraghah. Sementara itu, dari kelompok non-Sayyid yang masih bertahan adalah keturunan dari suku Bafadhal, yakni Muhammad Sufi Bafadhal. Pembagian ini mencerminkan dinamika internal dalam etnis Arab-Melayu serta menunjukkan bagaimana konstruksi sosial dan kultural diwariskan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal.

Masyarakat Seberang Kota Jambi merupakan komunitas yang bersifat majemuk dan multikultural. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografisnya yang strategis, karena berada di kawasan yang berdekatan dengan pasar tradisional, sehingga menjadi titik pertemuan dan interaksi lintas etnis, suku, dan agama. Keberagaman ini membentuk dinamika sosial yang khas dan mendorong terwujudnya relasi sosial yang terbuka. Dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama, etnis Arab-Melayu di wilayah tersebut telah mengembangkan sejumlah strategi yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama sekaligus memperkuat nilai toleransi di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Menurut Habib Haidar Al-Munawwar strategi-strategi yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

1) Dakwah *bil Lisan*

Dakwah *bil-lisan* merupakan salah satu metode komunikasi dakwah yang dilakukan secara verbal, yakni dengan menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui ucapan atau lisan kepada individu maupun kelompok sasaran dakwah. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik, dipahami secara menyeluruh, dan selanjutnya mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh *mad'u* (objek dakwah) (Sinambela & Mutiawati, 2022).

Bentuk konkret dari dakwah *bil-lisan* antara lain berupa ceramah, khutbah, pidato, dialog keagamaan, dan bentuk komunikasi lisan lainnya yang mengandung nilai-nilai keislaman (Ismail, 2019). Metode ini dinilai efektif karena

memungkinkan adanya interaksi langsung dan respon timbal balik antara pendakwah dan audiens, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap pesan yang disampaikan.

Salah satu strategi yang digunakan oleh masyarakat Arab Melayu dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui pendekatan dakwah bil-lisan. Metode ini diterapkan dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, antara lain Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, yang menjadi momen penting untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menekankan pada pentingnya sikap moderat, toleran, dan seimbang dalam beragama. Selain itu, upaya internalisasi nilai moderasi juga dilakukan melalui jalur pendidikan formal. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

2) *Dakwah bil-Hal*

Metode dakwah *bil-hal* mengacu pada dakwah yang dilakukan secara praktis melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menampilkan akhlak mulia atau akhlaq karimah sebagai teladan yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat (Masy'ari, 1993).

Pendekatan ini menekankan pentingnya tindakan nyata yang dilakukan oleh pendakwah, yang disesuaikan dengan kebutuhan konkret penerima dakwah. Dengan demikian, melalui perbuatan yang langsung terlihat dan diterima oleh masyarakat, pesan dakwah dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh mereka (Trianto, 2022).

Konsep dakwah Islam dengan metode *bil-hal* sejatinya bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah ini tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran melalui cara verbal atau non-verbal, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, dakwah dengan metode bil-hal berfokus pada manifestasi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Konsep dakwah *bil-hal* ini juga diterapkan oleh etnis Arab Melayu di Kota Jambi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan paham moderasi beragama.

Mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, tasamuh, dan nilai-nilai keislaman lainnya, sebagai bentuk dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata.

Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat melihat dan menilai bahwa umat Islam, khususnya etnis Arab Melayu, hidup rukun dan damai, yang pada gilirannya mendorong terciptanya kedamaian antar umat beragama. Hal ini berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan dan kenyamanan sosial di Kota Jambi.

Agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang fleksibel, tidak terbatas oleh waktu, namun mampu menjaga relevansinya sepanjang zaman. Salah satu cara yang dianggap efektif oleh kelompok ini dalam menyebarkan paham moderasi beragama adalah dengan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan keindahan dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Selain itu, mereka juga aktif dalam dialog lintas agama yang bertujuan untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Sejatinya, semua agama mengajarkan kedamaian, cinta kasih, dan saling menghormati, bukan mencaci, merendahkan, atau menjelekkan agama lain.

IV. KESIMPULAN

Moderasi beragama merujuk pada sikap, pandangan, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme, baik dalam keyakinan maupun tindakan. Prinsip moderasi beragama mengedepankan sikap yang seimbang, menghindari tindakan berlebihan, serta menghargai keragaman, baik dalam interpretasi ajaran agama maupun dalam interaksi sosial antar umat beragama.

Dalam Islam, terdapat nilai-nilai dasar yang mendasari moderasi beragama, antara lain: *Tawassuth* (keseimbangan dan tidak berlebihan), *I'tidal* (tegak lurus dan proporsional), *Tasamuh* (toleransi), *Asy-Syura* (musyawarah), *Al-Ishlah* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathana* (cinta tanah air), *Al-La 'Unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al- 'Urf* (ramah budaya).

Dalam mengembangkan paham moderasi beragama, etnis Arab Melayu di Jambi menerapkan dua pendekatan utama, yaitu dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* dilakukan melalui penggunaan perkataan atau lisan, seperti

ceramah, pidato, atau khutbah. Sementara itu, dakwah bil-hal, yang juga dikenal dengan istilah dakwah *bil-Qudwah*, adalah dakwah yang lebih praktis, yang tercermin dalam perilaku akhlak karimah yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan strategi dakwah yang dilakukan, etnis Arab Melayu memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan moderasi beragama di Kota Jambi. Kontribusi mereka dalam hal ini sangat signifikan, karena berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan harmonisasi antar komunitas yang lebih inklusif dan damai.

References

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 . *Jurnal Inovasi dan Riset Akademi*.
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*.
- Aziz, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Ismail, F. (2019). *Islam, Konstitutionalisme dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Kusuma, A. Y., & Aman. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektor Keagamaan*.
- Masy'ari, A. (1993). *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Sucialinda, L. (2019). Peranan Etnis Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi Awal Abad XX. *Istoria: Jurnal Pendidikan Sejarah UNBARI*.

- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Haldi Majelis Dakwah Bil-HalMiftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Zulgafrin. (2023). The Harmonious Blend of Cultural Acculturation and Islamic Principles Within the Rich Tapestry of Jambi's Religious Traditions. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*